

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SOFT SKILL DALAM PEMBELAJARAN STATISTIK

Yuyun Yunarti

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Kampus Kota METRO
Email: yuyunyunarti300977@gmail.com

Abstract

Education has a central role in human life and developing era. Education is the bridge that connects the present and the future. The existence of such a role, content and process of education need to be always updated according the advancement of science and the needs of the community. The world is now moving quickly with the rate getting toned. Humans are in the midst of a revolution that is changing the style and way of life, communicate, think, and also achieve well-being. It is therefore always necessary renewal of organizing education to keep up with the rapid rate of change. One trend that demands educational anticipation is the shift in the profile of competencies that are needed in the future. Knowledge is no longer the only needs to make one successful. Soft skills, which include personal and interpersonal abilities of a person, being a basic need to master in order to be able to exist in a person's life.

Keywords: *development, soft skills, and stats*

Abstrak

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan peradapan manusia. Pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan masa kini dan masa datang. Adanya peran demikian, isi dan proses

pendidikan perlu selalu dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Dunia sekarang bergerak cepat dengan laju yang semakin kencang. Manusia sedang berada di tengah revolusi yang mengubah gaya dan cara hidup, berkomunikasi, berpikir, dan juga mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, selalu diperlukan pembaharuan penyelenggaraan pendidikan untuk mengimbangi pesatnya laju perubahan tersebut. Salah satu trend yang menuntutantisipasi pendidikan adalah adanya pergeseran profil kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Pengetahuan bukan lagi merupakan satu-satunya kebutuhan untuk menjadikan seseorang sukses. *Soft skill*, yang meliputi kemampuan personal dan interpersonal seseorang, menjadi kebutuhan dasar untuk dikuasai agar seseorang mampu eksis dalam kehidupan.

Kata kunci: *pengembangan, soft skill, dan statistik*

A. Pendahuluan

Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*-nya. Dunia pendidikanpun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Suatu realita bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skill*, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Lalu seberapa besar semestinya muatan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan?, kalau mengingat bahwa sebenarnya penentu kesuksesan seseorang itu lebih disebabkan oleh unsur *soft skill*-nya. Jika berkaca pada realita di atas, pendidikan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan urgen dalam dunia pendidikan. Namun

untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan pendidikan *soft skill* pada proses pembelajarannya. Sayangnya, tidak semua pendidik mampu memahami dan menerapkannya. Lalu siapa yang harus melakukannya? Pentingnya penerapan pendidikan *soft skill* idealnya bukan saja hanya untuk anak didik saja, tetapi juga bagi pendidik.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi mahasiswa menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 berorientasikan untuk mewujudkan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*. Hal inilah yang selama ini kurang diperhatikan dalam sistem dan praktek pendidikan di Indonesia karena lebih diutamakannya pengembangan aspek pengetahuan. Menurut survey yang diterbitkan oleh National Association of Colleges And Employers (NACE) pada tahun 2002 di Amerika Serikat, dari hasil jejak pendapat pada 457 pengusaha, diperoleh kesimpulan bahwa IP hanyalah nomor 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan dunia pendidikan. Kualitas yang berada di peringkat atas justru hal-hal yang kadang dianggap kurang penting, misalnya kemampuan berkomunikasi, integritas, kemampuan bekerja sama, etos kerja, berinisiatif, mampu beradaptasi, kemampuan analitik, kemampuan berorganisasi, percaya diri, dan kemampuan memimpin.

Temuan tersebut menunjukkan perlunya koreksi mendasar dalam orientasi pendidikan kita yang selama ini lebih mendewakan pengembangan kognitif. Permasalahan di atas menuntut solusi hati-hati dan kreatif. Tuntutan bahwa pendidikan harus mendorong tumbuh kembang mahasiswa secara utuh tidak harus disikapi latah dengan me”mata-pelajaran”kan semua aspek kehidupan. Mata kuliah pada kurikulum saat ini telah dirasakan “sangat banyak”, sehingga perlu cara-cara baru menjawab kebutuhan tumbuh kembang mahasiswa secara utuh tanpa menambah beban belajar mahasiswa. Mata kuliah yang ada bias lebih diberdayakan

agar memberi kontribusi lebih besar, tidak hanya pada domain masing-masing bidang studi, tetapi lebih terbuka difungsikan mendukung tumbuh kembang mahasiswa.

Mata kuliah Statistik, sebagai mata kuliah keahlian di Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, harus mampu menjawab tantangan di atas. Pembelajaran Statistik harus lebih diberdayakan untuk mendukung pengembangan pribadi mahasiswa. Pembelajaran Statistik seharusnya tidak diorientasikan sekedar materi Statistik secara *an sich*, tetapi perlu dirubah lebih terbuka menyentuh dimensi lebih luas sehingga mampu berkontribusi lebih besar bagi pengembangan pribadi, termasuk berkembangnya *soft skill* mahasiswa.

B. *Soft Skill* dan Terminologinya

Menurut Bancino and Zevalkink, *soft-skills* adalah suatu istilah sosiologis yang menunjuk pada sekelompok sifat kepribadian, keselarasan sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan personal, keramah-tamahan, dan optimisme seseorang yang menempatkan orang pada berbagai tingkatan. *Soft-skills* melengkapi *hard-skills*, yang diperlukan secara teknis dalam kehidupan. *Soft-skills* adalah sifat personal yang penting untuk meningkatkan interaksi individual, prestasi kerja, dan prospek karir.

Berbeda dengan *hard-skills* yang menunjukkan kecenderungan orang melakukan tugas atau aktivitas tertentu, *soft-skills* dapat digunakan secara luas tidak terbatas pada tugas atau aktivitas tertentu saja. Terdapat beragam definisi yang digunakan untuk menjelaskan maksud yang berkaitan dengan “soft skill”. Kebanyakan definisi tersebut berkaitan erat dengan gambaran personal, sikap, tabiat, dan juga tingkah laku; cara berkomunikasi, penyelesaian masalah dan kemahiran membuat keputusan serta proses mendosain organisasi. Menurut Bonnie Me Elroy dalam artikel yang berjudul “Why Soft Skills” menyatakan bahwa “*Soft skills refer to the cluster of personality traits, socialgraces, facility with language, personal habits,*

*friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Soft skills complement hard skills, which are the technical requirements of education”.*¹

Soft skills adalah sikap dasar perilaku. Yakni keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, meliputi nilai motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. *Soft skills* dapat dikategorikan dalam 7 area yang disebut *winning characteristics*, yaitu kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), kemampuan berorganisasi (*organizational skills*), kepemimpinan (*leadership*), usaha (*effort*), logika (*logic*), kemampuan bekerjasama (*group skills*), dan etika (*ethics*). Sumber lain mengatakan bahwa *soft-skills* juga dapat dibedakan menjadi sifat personal dan kemampuan interpersonal.² Sifat personal meliputi: optimisme, tanggung jawab, *sense of humor*, integritas, manajemen waktu, dan motivasi. Sedangkan kemampuan interpersonal meliputi: empati, kepemimpinan, komunikasi, kelakuan baik, keramahan, kemampuan untuk mengajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *soft-skills* adalah kemampuan personal dan interpersonal seseorang yang meliputi: optimisme, tanggung jawab, *sense of humor*, integritas, manajemen waktu, motivasi, berempati, kepemimpinan, berkomunikasi, kelakuan baik, keramahan, dan kemampuan untuk mengajar. Kemampuan-kemampuan ini melengkapi kemampuan akademik yang akan menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Di dalam dunia pendidikan, “soft skills” merupakan salah satu aspek ketrampilan yang perlu diberi perhatian lebih dan sering dikaji dalam berbagai seminar pendidikan. *Soft skills* dianggap sebagai aspek ketrampilan yang menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Kajian yang dibuat oleh Yahya Buntat merumuskan *soft skills* tersebut mengandung tiga aspek yang harus diperhatikan antara lain:

¹ Burden & Dyr. *Effectivo Teaching*, (United States : A Viacom Company, 1998), h. 129

² Illah Sailah, Patrick S, *Making College Count*, (Sydney, 2007), h. 186

- a) Aspek Akademik meliputi; (1) Keterampilan menyelesaikan masalah; (2) Keterampilan berfikir secara kritis; (3) Keterampilan berkomunikasi; (4) Keterampilan berpikir matematik, dll
- b) Aspek Pribadi meliputi: (1) Keterampilan bertanggungjawab; (2) Keterampilan bersikap positif; (3) Keterampilan beradaptasi, dll.
- c) Aspek Sosil antara lain meliputi: (1) Keterampilan bekerja sama dengan orang lain; (2) Keterampilan melibatkan diri dalam sesuatu proyek, dll.³

1. Pengertian *Soft Skill* dan Manfaatnya

Soft skill adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang “EQ” (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft* melengkapi keterampilan keterampilan keras (bagian dari seseorang IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya.

Soft Skill atau keterampilan lunak menurut Dave Berthhall merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar mahasiswa untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.⁴

Secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori: intrapersonal dan interpersonal *skill*. Intrapersonal *skill* mencakup: *self awareness* (*self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness*) dan *self skill* (*improvement, self control, trust, worthiness, time/ source management, proactivity, conscience*). Sedangkan interpersonal *skill* mencakup *social awareness* (*political awareness, developing others,*

³ Yahya Buntat, *Soft Skill*, (Malaysia, 2004), h. 69

⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Kaifa, 1999), h. 57

leveraging, diversity, service orientation, empathy dan social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Apabila dicermati dari kenyataan yang ada, baik dari perbincangan informal maupun hasil penelusuran atau kajian formal, maka rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan pengembangannya di perdosenan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu 80% ditentukan oleh mind set yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills*. Namun, kenyataan di perdosenan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini, *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulumnya.

Pengembangan *soft skill* memiliki 3 hal penting, yaitu: *Pertama, hard work* (kerja keras). Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu butuh upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, mahasiswa akan memiliki daya tahan dan 7 semangat hidup bekerja keras. Etos kerja keras perlu dikenakan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Mahasiswa dengan tantangan ke depan yang lebih berat tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok. *Kedua*, kemandirian ciri mahasiswa mandiri adalah *responsive*, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti mahasiswa

tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana mahasiswa tanggap terhadap krisis global *warming* dengan kampanye hijaukan kampusku dan gerakan bersepeda tanpa motor. Menjaga kepercayaan diri seorang mahasiswa untuk memaksimalkan potensi peserta didik harus sinergis dengan kerja kerasnya. *Ketiga*, kerja sama tim keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini. Pola pelatihan *outbond* yang sekarang marak diselenggarakan merupakan pola peniruan karakter ini.

Sementara itu, manfaat *soft skill* dalam pembelajaran sebagai berikut: (a) Berpartisipasi dalam tim; (b) Mengajar orang lain; (c) Memberikan layanan; (d) Memimpin sebuah tim; (e) Bernegosiasi; (f) Menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya; (g) Motivasi; (h) Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan; (i) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah; (j) Amati bentuk etiket; (k) Berhubungan dengan orang lain; (l) Menjaga berarti percakapan (basa-basi); Menjaga percakapan bermakna (diskusi/perdebatan); (m) Menetralkan argumen dengan waktu, petunjuk dan sopan, bahasa singkat; (n) Berpura-pura minat dan berbicara dengan cerdas tentang topik apapun.

2. *Soft Skill* dalam Aplikasi Pembelajaran

Dosen sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian mahasiswa. Pada ranah ini mahasiswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal

dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (*tepo seliro*).

Menurut Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences 9* (1993), bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu:

- (a) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
- (b) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Soft skill yang diberikan kepada para mahasiswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Menurut Saillah (2007), materi *soft skill* yang perlu dikembangkan kepada para mahasiswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skill* dengan pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para dosen, mahasiswa, alumni, dan dunia kerja, untuk mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan. Tentu saja pengidentifikasian tersebut bukan sesuatu yang “hitam-putih”, tetapi lebih merupakan kesepakatan. Dengan asumsi semua dosen memahami betul “isi” pembelajaran yang dibina dan “memahami” konsep *soft skill* beserta komponen-komponennya, maka pengisian akan berlangsung objektif dan cermat. Dengan cara itu setiap dosen mengetahui komponen *soft skill* apa yang harus dikembangkan ketika mengajar.

Setiap orang termasuk mahasiswa sudah memiliki *soft skills* walaupun berbeda-beda. *Soft skills* ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik

atau bernilai (diterapkan dalam kehidupan sehari-hari) melalui proses pembelajaran. Pendidikan *soft skills* tidak seharusnya melalui satu mata kuliah khusus, melainkan diintegrasikan melalui mata kuliah yang sudah ada atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Salah satunya adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa. Selain itu, mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran. Yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Sebuah Kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam proses pembelajaran.

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aktivitas mahasiswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. CTL dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pengajaran, antara lain: 1) Belajar berbasis masalah, 2) Pengajaran autentik, 3) Pengajaran berbasis Inquiri, 4) Belajar berbasis proyek/ tugas terstruktur, 5) Belajar berbasis kerja, 6) Belajar berbasis layanan, 7) Belajar kooperatif.

Sementara itu, pendekatan pengajaran dapat di implementasikan melalui strategi pembelajaran kontekstual yang meliputi: a) Menekankan pentingnya pemecahan masalah/problem, b) Perlunya proses pembelajaran dilakukan dalam berbagi konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja, c) Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran, agar mahasiswa dapat belajar mandiri, d) Bermuara

pada keragaman konteks kehidupan mahasiswa yang berbeda-beda e) Mendorong mahasiswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.

Menggunakan penilaian autentik melalui pendekatan dan strategi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan *soft skills* mahasiswa. *Soft skills* yang akan muncul dalam diri mahasiswa sebagai akibat dari implementasi pembelajaran kontekstual meliputi: (1) Berpikir kritis; (2) Kemauan belajar; (3) Motivasi; (4) Berkomunikasi; (5) Kreatif; (6) Memecahkan masalah; (7) Bekerja sama; (8) Mandiri; (9) Berargumentasi logis; (10) Memimpin; (11) Mengembangkan diri.

C. Pengembangan *Soft Skill* yang Ketersampingkan

Pada paparan di atas telah dijelaskan bahwa pembelajaran Statistik seyogyanya tidak sekedar diarahkan pada pengembangan keterampilan teknis hitungan semata, tetapi juga perlu menyentuh dimensi pengembangan pribadi mahasiswa. Berbagai keunggulan yang melekat pada mata kuliah Statistik perlu dioptimalkan demi manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam konteks inilah pengembangan *soft skill* melalui pembelajaran Statistik seharusnya memperoleh perhatian yang sebanding dengan target capaian kompetensi yang lain. Pengembangan *soft skill* seharusnya mendapatkan prioritas selama pembelajaran Statistik berlangsung. Sayangnya, hampir pada setiap pembelajaran Statistik, indikator keberhasilan pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan mahasiswa meraih skor tinggi. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran Statistik sering tidak memberikan hasil yang optimal, termasuk terkesampingkannya aspek pengembangan *soft skill* mahasiswa. Skor/nilai pembelajaran Statistik sering digunakan sebagai rujukan utama mempersepsikan tingkat keberhasilan belajar Statistik. Yang ada hanyalah kontrol, tekanan, dan target sehingga mereka kehilangan kebebasan menjalani proses belajarnya. Fenomena di atas tentu patut menjadi keprihatinan bersama. Banyak kemanfaatan sering terkesampingkan dan belajar Statistik mahasiswa adalah seluruh energi yang

ada hanya diperuntukkan memperoleh skor tinggi. Mempelajari Statistik tidak hanya sekedar untuk bisa mengerjakan soal-soal Statistik.

Mempelajari Statistik juga tidak sekedar menguasai materi Statistik saja. Mampu mengerjakan soal Statistik hanyalah salah satu indikator penguasaan materi Statistik, sementara materi yang dipelajari hanyalah sekedar sarana terhadap penguasaan kompetensi yang lebih luas. Oleh karena itu, tidaklah tepat kiranya jika tolok ukur keberhasilan pembelajaran Statistik hanya didasarkan pada kemampuan mahasiswa memperoleh skor tinggi. Harapan bahwa pembelajaran Statistik mampu memberikan manfaat bagi tumbuh dan berkembangnya mahasiswa secara utuh, termasuk pengembangan *soft skill*, menjadi sulit tercapai. Melalui belajar Statistik, mahasiswa berpeluang dan berhak mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki bukan hanya sekedar bisa mengerjakan soal.

D. *Soft skill*, Sasaran Sekaligus Pendukung Belajar

Dalam Kurikulum 2004, dosen memiliki keleluasaan yang lebih banyak dalam mengelola pembelajarannya dibandingkan pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya seakan hanya sekedar pelaksana kurikulum tanpa memiliki kemerdekaan berimprovisasi. Hampir semuanya telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sedangkan pada kurikulum, baru ini pusat hanya mengatur ketentuan/kompetensi pokok, sedangkan penjabaran dan pengembangannya diserahkan ke Perguruan Tinggi masing-masing. Kondisi ini harus disikapi positif sebagai peluang lebih memberdayakan pembelajaran dalam mendorong optimalisasi potensi mahasiswa, termasuk pada pembelajaran Statistik. Dalam penjabaran kurikulum Statistik, pengembangan *soft skill* dapat ditempatkan bagai salah satu sasaran penting yang bisa diakomodasi.

Dosen dapat mengintegrasikan mengembangkan aspek *soft skill* ini dalam kompetensi belajar yang harus dikuasai mahasiswa. *Soft skill* dapat dipergunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menjabarkan dan menetapkan indikator ketercapaian kompetensi. Hal ini berarti bahwa pengembangan *soft skill* memang merupakan sasaran pembelajaran

yang secara sengaja ditargetkan sebagai arah pembelajaran Statistik. Selama ini mungkin telah ada upaya-upaya pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Statistik. Akan tetapi sering itu hanya efek samping yang diharapkan wujud dari pembelajaran Statistik yang dilaksanakan mahasiswa. Hal ini tentu akan berbeda jika mengembangkan *soft skill* ini dilaksanakan mahasiswa secara sengaja dan terencana. Dengan yang jelas dan sistematis maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Pengembangan *soft skill* melalui pembelajaran Statistik, selain bermanfaat bagi mahasiswa pada masa yang akan datang, akan memberikan keuntungan terhadap pembelajaran Statistik itu sendiri.

Soft skill dapat menjadi katalis bagi proses pembelajaran Statistik. *Soft Skill* dapat membantu mahasiswa dalam belajar Statistik. Keberhasilan belajar seseorang mahasiswa cukup sekedar mengandalkan kecerdasan yang dimiliki. Kemandirian, kedisiplinan, percaya diri, dll juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, termasuk belajar Statistik. Jika hal tersebut dapat ditumbuhkembangkan selama pembelajaran, pembelajaran Statistik itu sendiri akan mendapatkan kemanfaatan. Mahasiswa membutuhkan itu sebagai pendukung upayanya belajar Statistik.

E. Pengembangan *Soft Skill* dalam Pembelajaran Statistik

1. Kemauan dan kemampuan dosen

Menjadi dosen Statistik tidaklah mudah dan memiliki tantangan tersendiri. Statistik termasuk salahsatu mata kuliah yang banyak tidak disukai para mahasiswa dikarenakan memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Statistik juga dianggap sebagai salah satu mata kuliah yang sulit. Sehingga mahasiswa sudah memiliki *mind seet* yang kurang pas terhadap mata kuliah statistik. Karena menganggap sulit sehingga mahasiswa enggan untuk mau memahami dan memaknai pembelajaran statistik secara maksimal, sehingga capaian hasilnya rendah. Sampai saat ini pun prestasi belajar Statistik mahasiswa diketahui sebagai salah satu prestasi akademik yang terendah di dibandingkan mata kuliah yang

lainnya. Di sisi yang lain, harapan terhadap pembelajaran Statistik oleh mahasiswa sangatlah tinggi karena kemanfaatan pembelajaran statistik dalam penulisan tugas akhir/skripsi ketika penelitian ke dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam kondisi seperti ini, harapan pengembangan *soft skill* melalui pembelajaran Statistik mungkin menjadi tambahan beban bagi para dosen. Dibutuhkan kemauan dan kemampuan dari para dosen Statistik untuk bisa memenuhi harapan ini. Komitmen dosen untuk mengembangkan *soft skill* dalam pembelajarannya sangatlah penting. Hal ini akan menjadi pengarah sekaligus sumber energi bagi dosen dalam mewujudkan sasaran pembelajaran yang diinginkan. Beratnya beban mengajar Statistik peserta segala kompleksitas masalah pembelajaran yang dialami selama proses berlangsung dapat mengesampingkan niatan mengembangkan *soft skill*. Apalagi kriteria keberhasilan belajar Statistik selama ini cenderung masih didasarkan pada skor ujian yang dicapai mahasiswa. Tanpa memiliki kemauan mengembangkan *soft skill* sangat mungkin dosen akan kembali terjebak pada suatu pembelajaran yang hanya mengejar nilai semata. Tidak sekedar kemauan yang diperlukan dosen Statistik agar pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan mahasiswa. Dibutuhkan kemampuan yang baik dari dosen sehingga dia bisa mengelola pembelajarannya dengan optimal.

Menyertakan pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran menuntut dosen memiliki kreatifitas dalam mengelola kelasnya. Dosen perlu memiliki pemahaman dan kemampuan menerapkan berbagai model, teknik, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran agar dapat mengemas kelasnya dengan lebih baik. Ramuan pembelajaran olehdosen dengan mengoptimalkan berbagai metodologi pembelajaran sangatmenentukan seberapa jauh pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Statistik akan berhasil. Tidak ada lilin padam menerangi lingkungan. Tidak pula ada orang buta mampu menjadi penunjuk jalan. Oleh karena itu, hanya dengan kemampuan yang memadai dari dosen tujuan pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Statistik dapat terlaksana dan memberikan hasil yang optimal.

2. Penetapan tujuan

Salah satu langkah awal penting keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan secara kilat sasaran atau kebutuhan belajar mahasiswa. Identifikasi sasaran kebutuhan tersebut akan menjadi pengarah selama pembelajaran berlangsung.⁵ Oleh karena itu, pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Statistik akan terwujud mahasiswa ala aspek ini menjadi salah satu aspek yang memang ingin dikembangkan dalam pembelajarannya. Dosen harus memulainya dengan memahami bahwa pengembangan *soft skill* ini penting bagi mahasiswa dan bisa dilaksanakan mahasiswa dalam pembelajaran Statistik yang dikelolanya. Komitmen dosen dalam mengembangkan *soft skill* juga perlu dikomunikasikan kepada serta didik. Kesepahaman antara dosen dan mahasiswa bahwa pengembangan *soft skill* merupakan salah satu tujuan pembelajaran sangat penting bagi ketercapaiannya selama pembelajaran.

Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* mengemukakan bahwa salah satu landasan penting bagi keberhasilan pembelajaran adalah adanya kesepakatan antara dosen dan mahasiswa mengenai tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran. Mahasiswa memerlukan gambaran yang jelas mengenai tujuan pembelajaran dan apa yang dapat mereka lakukan (peroleh) sebagai hasilnya.⁶ Mengetahui tujuan yang jelas dan memberikan harapan kegunaannya akan membawa mahasiswa terlibat secara aktif dan bersemangat. pemahaman tentang tujuan pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa akan menjadi pengarah mahasiswa dimana mereka akan berproses, Oleh karena itu, sejak sebelum pembelajaran Statistik dilaksanakan mahasiswa, jika dosen Statistik memang berkehendak mengembangkan *soft skill* dalam pembelajarannya, dosen harus mengkomunikasikan tujuan tersebut sehingga mahasiswa memiliki arah yang sejajar dengan dosen selama pembelajaran berlangsung.

3. Perencanaan Pembelajaran

⁵ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Touching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung : Kaifa, 2000), h.148.

⁶ *Ibid*, 156.

Persiapan atau perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting yang harus mendapat perhatian dosen agar pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa bisa memberikan hasil seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan kualitas persiapan yang dilakukan. Sasaran, prosedur, dan proses pembelajaran perlu diskenariokan sebaik mungkin agar pembelajaran memberikan kemanfaatan optimal.⁷ Oleh karena itu, tercapai atau tidaknya tujuan pengembangan *softs kill* dalam pembelajaran Statistik sangat tergantung dari perencanaan pembelajaran yang dibuat dosen. Jika dosen Statistik memang menginginkan bisa mengembangkan *soft skill* dalam pembelajarannya, dosen harus mengawalinya pada tahap ini.

Pada Kurikulum 2004, perencanaan pembelajaran yang perlu dibuat dosen antara lain meliputi: silabus, rancangan penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Ketiga hal sebut mencakup perancangan/penskenarioan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan mahasiswa. Pada ketiganya berbagai sasaran, prosedur, dan hasil pembelajaran dipilih, ditataagar memberikan hasil optimal. Dengan demikian, tingkat keberhasilan pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Statistik sangat ditentukan ketika ketiga hal tersebut disusun dosen. Pada pengembangan silabus, dosen Statistik harus mampu menjabarkan kurikulum menjadi uraian pembelajaran yang lebih mendetail dengan memperhatikan aspek pengembangan *soft skill* mahasiswa. Silabus merupakan produk pengembangan kurikulum berupa pengembangan lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Silabus dikembangkan sebagai rambu-rambu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan mahasiswa. Dalam konteks pengembangan *soft skill*, dosen harus mampu mendesain pengalaman belajar yang akan dilakukan mahasiswa sedemikian sehingga tujuan pengembangan *soft skill* mahasiswa dapat tercapai. Dalam hal ini, dosen juga harus memperhatikan ketersediaan

⁷ Mercer, *Teaching Students With Learning Problems*, (United States: Merrill Publishing Company, 2009), h. 136

waktu yang ada serta mengoptimalkan berbagai sumber/bahan belajar yang mendukung.

Rancangan penilaian juga merupakan aspek yang penting dicermati. Penilaian merupakan bagian yang terpisahkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Melalui penilaian dapat diketahui keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran mana yang sudah/belum berhasil tercapai selama pembelajaran dapat diketahui melalui hasil penilaian yang dilaksanakan mahasiswa. Selain itu, penilaian juga akan memberikan umpan balik yang konstruktif, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bahkan, menurut Mercer, penilaian yang dilakukan dosen dapat mempengaruhi belajar yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengarahkan kegiatan belajarnya menuju muara penilaian yang dilakukan dosen. Dengan demikian, dosen harus mampu merancang penilaian sedemikian sehingga penilaian itu benar-benar mendorong mahasiswa mengoptimalkan potensinya.

Pengembangan *soft skill* oleh mahasiswa juga perlu diberikan umpan balik yang memadai dalam penilaiannya sehingga mahasiswa terjaga dan termotivasi pada pengembangan aspek ini. Hal ini berarti pada tahap pembuatan rancangan penilaian, dosen Statistik harus menskenariokan bagaimana umpan balik terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa dilakukan. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran juga harus dilaksanakan dosen dengan memperhatikan pengembangan *soft skill* mahasiswa. Komponen ini merupakan rencana *riil* yang akan dilaksanakan mahasiswa pada pembelajaran dan bermanfaat sebagai panduan dosen dalam melaksanakan di setiap tugas pengajarannya sehingga tujuan pembelajaran, tercapai. Ketercapaian tujuan pengembangan *soft skill* pada pembelajaran Statistik bergantung pada sejauh mana dosen mempersiapkan pembelajarannya pada komponen ini. Pada saat dosen menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dosen harus mampu memilih metodologi pembelajaran yang mendorong dan menjamin bahwa pengembangan *soft skill* mahasiswa dilaksanakan mahasiswa dan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

4. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan inti dari proses pembelajaran. Pada tahap inilah “proses belajar” mahasiswa berlangsung. Sebaik apapun persiapan yang dilakukan tidak akan berarti apa-apa jika pembelajaran tidak dapat dilaksanakan mahasiswa dengan baik. Demikian pula dalam rangka pengembangan *soft skill* pada pembelajaran Statistik. Berbagai skenario yang telah dirancang pada tahap perencanaan harus benar-benar dapat diimplementasikan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Keberhasilan pengembangan *soft skill* mahasiswa bergantung seberapa jauh dosen mampu mendorong dan memantau kemajuan belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Perhatian dan umpan balik dosen sangat mempengaruhi berhasil atau gagalnya mahasiswa berkembang pada aspek ini. Dosen juga harus membantu mahasiswa tetap pada jalur menuju berkembangnya aspek *soft skill* ini. Kesepahaman di awal bahwa tujuan pembelajaran bukan sekedar mengejar target pencapaian nilai melainkan juga mengembangkan aspek *soft skill* harus tetap dijaga dan diterjemahkan melalui kerjasama antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Dosen memegang peranan kunci pada setiap pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini tidak berarti bahwa dosen harus mendominasi kelas. Dosen merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar mahasiswanya merupakan bentuk komitmen terhadap tugasnya, tetapi menganggap dirinya sebagai yang paling bertanggung jawab sering kali dosen justru berbuat yang kontra produktif. Dosen berusaha menerangkan sebanyak mungkin, berbicara lebih banyak, memberi contoh berlebihan, memberikan dan membanjiri mahasiswa dengan seabrek informasi. Dosen sering memberi kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya. Jika pembelajaran demikian yang dilaksanakan mahasiswa, maka tujuan pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui pembelajaran Statistik tidak akan memperoleh

ruang yang memadai. Dosen, demi kesuksesan belajar yang lebih baik bagi mahasiswanya, harus berani dan bersedia mendorong mahasiswa agar mau dan mampu bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar yang sedang berlangsung. Dosen harus secara kreatif memanfaatkan setiap momentum untuk menggeser tanggung jawab belajar pada mahasiswa. Pengembangan *soft skill* mahasiswa hanya akan terwujud jika mahasiswa diberi ruang lebih longgar untuk mengalami lebih banyak pengalaman belajar. Penciptaan kondisi belajar yang kondusif bagi pengembangan *softs kill* mahasiswa juga mutlak harus diperhatikan dosen Statistik. Pelajaran Statistik yang cenderung dipersepsikan dengan beban, aktivitas yang sulit, membosankan, tidak ada kegembiraan, rasa tertekan, dan entah perasaan negatif apalagi, perlu diubah oleh dosen. Dosen Statistik harus mampu mengelola pembelajarannya dengan tetap menjaga minat, motivasi, dan keoptimisan mahasiswa. Dosen perlu lebih kreatif mengubah kelas menjadi lebih menggembirakan, positif, dan membangkitkan semangat mahasiswa untuk belajar.

Terciptanya kondisi belajar Statistik yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan *soft skill*. Untuk mendorong pengembangan *soft skill* mahasiswa perlu dibangun lingkungan sosial yang positif di antara anggota komunitas belajar, antar mahasiswa, atau antara mahasiswa dan dosen. Terbinanya hubungan yang harmonis antar anggota komunitas belajar akan mendukung hasil belajar yang lebih baik.

F. Kesimpulan

Dari awal hingga akhir pembahasan ini maka, penulis memaparkan bagaimana pembelajaran Statistik perlu dan bisa mengembangkan *soft skill* mahasiswa. Hal ini tidak berarti bahwa pengembangan kecakapan lain melalui pembelajaran Statistik tidak penting. Penulis berharap bahwa keberadaan mata kuliah Statistik di sekolah benar-benar mampu memberikan hak bagi tumbuh dan berkembangnya mahasiswa didik secara optimal sehingga bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Buntat, Yahya., *Soft Skill*, Malaysia, 2004.

Burden & Dyrd., *Effectivo Teaching*, United States: A Viacom Company, 1998.

DePorter, Bobbi., dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2000.

Illah Sailah, Patrick S, *Making College Count*, Sydney, 2007.

Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 1999.

Mercer, *Teaching Students With Learning Problems*, United States: Merrill Publishing Company, 2009.